BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai suatu upaya pemberian stimulus dan rangsangan yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia 5-6 tahun merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlagsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari permainan. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak Anggraini (2021). Bermain memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kesehatan anak usia dini. Pengalaman belajar anak melalui

bermain membantu mengoptimalkan semua aspek perkembangan yaitu fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni, oleh sebab itu perkembangan permainan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan anak usia dini itu sendiri Virganta et al. (2021). Dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, seluruh aspek perkembangan anak perlu mendapat perhatian, termasuk perkembangan bahasa. Menurut Simatupang dan Latiana (2020), bahasa adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain melalui lisan. Kemampuan berbahasa tumbuh seiring dengan bertambahnya pengalaman dan rangsangan yang diberikan kepada anak.

Bahasa adalah komponen penting dalam perkembangan anak. Keterampilan berbahasa sangat penting bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka (Herlina Deborah Victoria et al. 2024). Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dengan melambangkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna pada orang lain. Dalam bahasa itu sendiri dapat mencakup bicara, menulis, eskpresi wajah, dan isyarat menurut (Di, Aisyiyah, and Athfal 2025). Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang berfungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, dan fondasi awal bagi kemampuan berpikir anak. Menurut Srinahyanti (2019). Perkembangan bahasa anak adalah aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini, terutama pada rentang usia 5-6 tahun. Manik & Wulan (2024) menjelaskan Bahasa merupakan bahasa yang memberikan kesempatan kepada penuturnya untuk mengekspresikan diri secara emosional dengan bebas. Salah satu aspek

bahasa yang sangat penting untuk dikembangkan pada masa ini adalah keterampilan berbicara.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Sebelum matang dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan berbahasa.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi darı kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan Dalam bentuk dan wujudnya, berbicara dınyatakan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 2023: 15).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan esensial dan sangat yang dibutuhkan oleh anak. Siahaan dan Kamtini (2021) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah salah satu elemen krusial dalam perkembangan bahasa anak-anak di usia dini. Kemampuan berbicara tidak sekadar berkaitan dengan pengucapan kata-kata, tetapi juga kemampuan anak dalam menyampaikan ide, gagasan, emosi, dan pengalaman secara lisan agar dapat dimengerti oleh orang lain. Sejak usia dini, stimulasi yang tepat diperlukan dalam perkembangan kemampuan berbicara agar anak dapat berkomunikasi dengan percaya diri dan memiliki kosakata yang semakin luas. Berbicara merupakan keterampilan mental motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda tetapi juga mempunyai aspek mental yakni

kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Pengembangan berbicara adalah upaya dalam memperkaya dan memperluas pengetahuan dan pemahaman anak terhadap dunianya dan mampu mengekspresikannya secara efektif Selain itu, dengan berbicara anak akan belajar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya Menurut Hurlock Berbicara dapat diperoleh dengan dua cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun darı orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa. Hal Ideal pada keterampilan berbicara menurut pendapat Asmawati (2014) mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menghasilkan bunyi dengan benar, mampu menunjukan kata kerja dengan tepat, menceritakan kembali cerita dengan lebih kompleks.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Kasih Bapa Percut, menunjukkan bahwa terdapat 8 anak usia 5-6 tahun di TK tersebut belum berkembang dengan baik dalam kemampuan berbicara. Peneliti juga melihat langsung bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun masih tergolong kurang. Hal ini ditunjukkan masih adanya 8 anak yang belum mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan jelas, sering menggunakan isyarat dalam menyampaikan keinginan, serta kesulitan merangkai kalimat sederhana untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, anak tampak masih bergantung pada guru untuk menjelaskan maksud atau keinginannya kepada teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan. Pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini memerlukan metode dan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu upaya dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun adalah permainan tebak gambar. Permainan tebak gambar sebagai alat yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak. Permainan ini menuntut anak untuk menyimak, mengingat, dan menyambung kembali kata atau kalimat yang diucapkan teman, sehingga anak terlatih untuk berbicara dengan jelas, memahami alur cerita, dan menyusun kalimat yang lebih baik. Tebak gambar merupakan sebuah kegiatan bermain yang menyenangkan dengan menggunakan sebuah media gambar berupa tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang menggunakan aplikasi, bermainnya dengan dilakukan cara ditebak. Hanifah & Atika, (2020), Dengan permainan tebak gambar juga anak dapat berbagi informasi serta menambah pengetahuan baru untuk anak, sebab ini adalah hal baru yang dalam menambah wawasannya. Izatusholihah & Muslihin, (2021). Permainan Tebak Gambar merupakan salah satu pembelajaran media yang disukai oleh anak-anak. Permainan dapat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Permainan tebak gambar tersebut adalah merupakan permainan yang digunakan untuk mengasah otak dan merupakan permainan yang menyenangkan yang membantu anak belajar mengucapkan bunyi, kata, dan kalimat untuk mengekspresikan pikiran.

Beberapa Penelitian yang membahas tentang kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun menggunakan media lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ivi Yanita, dkk (2024) menunjukkan bahwa kegiatan bermain tebak gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Permainan tebak gambar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utia Virli Susanti, dkk (2023) menjelaskan bahwa media gambar kartu berperan penting dalam

menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Proses pembelajaran dengan media gambar kartu dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, meliputi kesesuaian tema, penyediaan media, sistem pembelajaran kelompok, variasi gambar, sehingga mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak secara optimal.

Dengan adanya kekosongan pada penelitian sebelumnya maka peneliti mengangkat skripsi dengan Judul Penelitian "Perbedaan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tebak Gambar Berbasis Aplikasi *Scratch Jr* di TK Kasih Bapa Percut". Judul ini dipilih karena adanya kebutuhan nyata untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat masalah yang dapat diidentifikasikan :

1. Masih terdapat anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut yang belum berkembang dengan baik dalam mengucapkan kata dengan jelas
2. Kurangnya kemampuan anak dalam menyampaikan kalimat secara lengkap dan kesulitan merangkai kalimat sederhana untuk mengungkapkan pendapatnya
3. Permainan tebak gambar belum pernah dilakukan di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, penelitian ini dibatasi agar lebih fokus dengan (1) Penelitian ini hanya dilakukan

pada anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut, (2) Kegiatan yang di amati adalah Permainan Tebak Gambar, (3) berfokus pada Perbedaan Kemampuan Berbicara Anak Menggunakan Permainan Tebak Gambar Berbasis Aplikasi *Scratch Jr* .

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun menggunakan permainan tebak gambar?
2. Bagaimana profil kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Perbedaan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Permainan Tebak Gambar di TK Kasih Bapa Percut
2. Untuk mengetahui profil kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya mengenai penggunaan permainan sebagai media stimulasi bahasa.

b. Secara Praktis

1. Bagi Guru

   Penelitian ini memberikan informasi serta alternatif media pembelajaran berupa permainan sambungan memori yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Guru dapat memanfaatkan permainan ini sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

2. Bagi Anak Usia Dini

   Melalui permainan tebak gambar, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan menyusun kalimat secara lebih jelas dan terstruktur.

3. Bagi Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di sekolah. Lembaga dapat menjadikan permainan tebak gambar sebagai salah satu program atau kegiatan rutin untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

4. Bagi Orangtua

   Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi kemampuan berbicara sejak dini melalui kegiatan bermain yang sederhana namun bermakna. Orang tua dapat menerapkan permainan tebak gambar di rumah sebagai kegiatan

interaktif bersama anak, sekaligus membantu meningkatkan kemampuan berbicara, kosakata, serta keberanian anak dalam berkomunikasi.

5. Bagi Peneliti

   Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan bekal berharga bagi peneliti sebagai calon guru, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY